

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCiptAKAN BUDAYA RELIGIUS PADA SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN

Oleh: Imaniah Elfa Rachmah*

Abstrak

Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam menciptakan budaya religius pada suatu lembaga pendidikan. Budaya religius di sekolah dapat tercipta manakala kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai administrator. Pentingnya membangun budaya religius di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian dari fungsi manajemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan dapat berperan dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, termasuk dalam hal ini dalam menciptakan budaya religius, seperti; distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk dan sebagainya, yaitu problem-problem sekolah yang dianggap mendasar.

Budaya religius tersebut dapat diketahui dari adanya keberaturan berperilaku seperti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, bahasa yang digunakan yang mengandung nilai-nilai budaya religius, norma-norma yang berisi standar perilaku warga sekolah, terbentuknya kepribadian siswa yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan maupun secara moral, selain itu budaya religius tersebut juga dapat dilihat dari aturan-aturan sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Budaya Religius

*Dosen Tetap pada STAI Al Falah Banjarbaru.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era modernisasi saat ini membawa banyak dampak dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan terutama pada peserta didik. Dampak perkembangan modernisasi membawa pergeseran terhadap moral peserta didik yang mengakibatkan semakin menurunnya moral anak didik di sekolah. Sebagai contoh yang ada yaitu rendahnya rasa hormat peserta didik kepada orang tua dan guru, sopan santun berbahasa, serta segala bentuk kesalahan moral yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran di sekolah, pada materi-materi pelajaran tertentu justru enggan mengikuti sertakan nilai-nilai moral yang seharusnya disampaikan melalui materi pelajaran tersebut.

Budaya religius dapat dikatakan sebagai upaya dari Kepala Sekolah untuk menciptakan generasi yang beretika, berakhlak mulia sesuai dengan Alquran dan Hadis. Budaya religius tersebut dapat diketahui dari adanya keberaturan berperilaku seperti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, bahasa yang digunakan yang mengandung nilai-nilai budaya religius, norma-norma yang berisi standar perilaku warga sekolah, terbentuknya kepribadian siswa yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan maupun secara moral, selain itu budaya religius tersebut juga dapat dilihat dari aturan-aturan sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah, yang kemudian dari budaya religius tersebut maka akan tercipta iklim sekolah yang agamis.

Sekolah merupakan organisasi atau wadah untuk bekerja sama dalam upaya melakukan pekerjaan berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Organisasi merupakan suatu wahana yang teratur dari kelompok orang, masing-masing membawa maksud sendiri dalam rangka mencari tujuan tertentu dari kelompok orang, masing-masing membawa maksud sendiri dalam rangka mencari tujuan tertentu.

Heresy dan Blanchard, menemukakan bahwa organisasi merupakan system sosial terdiri dari subsistem manusia, subsistem teknologi, subsistem administrasi dan subsistem informasi.¹ Subsistem yang paling penting dalam organisasi adalah subsistem manusia, manusialah sebenarnya yang akan menentukan tercapai atau tidak tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu, manusia yang bekerja pada organisasi perlu dipelihara dan diberikan stimulus dan fasilitas yang dapat meningkatkan gairah kerjanya.

Artinya di sini adalah bahwa untuk menciptakan budaya yang religius suatu lembaga pendidikan sangat memerlukan figur yang berpengaruh, yang menstimulus dan memotivator dalam menciptakan aturan yang berlaku agar dapat dipahami, dipatuhi oleh warga sekolah. Figur yang dimaksud adalah kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah selaku motivator dan administrator dalam menggerakkan warga sekolah untuk menentukan tercapai atau tidaknya budaya religius sebagai tujuan utama sekolah.

Antropolog mendefinisikan budaya adalah segala sesuatu yang membedakan manusia sebagai kelompok dengan spesies-spesies lainnya.² Edward B Taylor mendefinisikan budaya semisal dengan peradaban yang berarti suatu keseluruhan yang komplek dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

¹Paul Herrsey dan Blanchard, K. H., *Management of Organization Behavior*, (New York : Englewood Cliffs, 1998), h. 9.

²Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 9.

³H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 39.

Dari dua definisi tersebut dapat dimengerti bahwa budaya adalah hail cipta, rasa dan karya yang dibuat oleh masyarakat yang bersifat kompleks bersumber dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat-istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang berjalan pada masyarakat. Sehingga dengan hal tersebut membedakan manusia sebagai kelompok dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Budaya religius adalah pengabungan antara kata budaya sebagaimana yang disebutkan di atas dengan kata religius yang berarti agama. Pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang beragama, karena agama itu adalah bagian dari fitrahnya Allah Swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum: 30)

Fitrah Allah yang dimaksud di atas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak bergama berarti ia mengingkari fitrahnya adapun para *atheis* yang secara *dzahir* mengungkapkan pengingkarnya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarannya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang Impersonal dengan demikian adalah senada dengan yang diungkapkan oleh Wiliam james yang dikutip Quraish Shihab “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan)” itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.

Ibnu Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.”⁴

Berdasarkan pendapat filsuf tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga hal yang esensial, yaitu Jasmani, rohani dan akal tiga hal tersebut adalah hal paling sempurna bagi makhluk Allah yaitu manusia. Dengan harapan untuk memangku tugas dan fungsi sebagai *khalifah fi al Ardhi*. Maka tiga hal tersebut membutuhkan *supply* baik itu melalui pengetahuan ataupun pengalaman yang keduanya saling melengkapi. Artinya bahwa budaya religius adalah budaya yang memperhatikan aspek-aspek jamani, akal dan juga fitrah yang telah Allah berikan sejak kelahiran manusia.

Indonesia yang mengikrarkan diri sebagai Negara yang berketuhanan yang Maha Esa maka berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam hal ini adalah nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama tersebut adalah agama yang diakui oleh pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

(1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikannya bagi warga Negara Republik Indonesia berkewajiban untuk memiliki atau mendalami keyakinan atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia selain daripada karakter lain. Hubungannya dengan budaya relligius maka undang-undang tersebut mewajibkan setiap lembaga pendidikan untuk menanamkan niali keimanan dan ketaqwaan dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia.

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin hadir memproklamkan sebagai sekolah berkarakter yang pertama di Kalimantan Selatan dan menawarkan solusi bersinergi menyiapkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, Ibadah dan Akhlaqul karimah serta memiliki kemampuan yang memadai dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin memiliki tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses

dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.⁵

Memiliki visi yaitu mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan misi sekolah SMP Muhammadiyah 4 yaitu; mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multi intelegen, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan menyenangkan, menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan dasar dan nilai-nilai islami, membangun etos yang mampu mencipta-kan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.

Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah Kepala Sekolah SMP 4 Muhammadiyah menetapkan aturan-aturan dan simbol-simbol dari budaya religius, yang dapat diketahui dari tata aturan yang ada di sekolah, kegiatan keagamaan, dan dapat diketahui dari sikap perilaku siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Mengingat sekolah ini memproklamkan sebagai sekolah pertama berkarakter di Kalimantan Selatan dan visi dan misi sekolahnya mencerminkan adanya budaya religius, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana peran dari kepada sekolah dalam menciptakan budaya religius di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman berkaitan dengan judul di atas, maka peneliti mencoba mendeskripsikan maksud yang terdapat dalam tersebut sebagai berikut:

⁵Dokumen Kepala Sekolah, mengenai profil sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

1. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁶ Kepala Sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar dalam hal ini di SMP Muhammadiyah 4 Pekapuran Banjarmasin.
2. Budaya adalah keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁷
3. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸
4. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin berlokasi di jalan Pekapuran Raya No. 76 Rt. 12 Kalimantan Selatan. Lokasi tepatnya 200 meter dari depan gang pekapuran sebelah kiri setelah jembatan jalan jati.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah adanya peran atau upaya strategis dari kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin sehingga terciptalah sikap perilaku yang taat dan patuh berdasarkan ajaran agama Islam yang dianut.

⁶Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 381.

⁷Hermanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72.

⁸Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.xi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?
2. Apa yang melatarbelakangi kepala sekolah menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi kepala sekolah menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Informasi dan masukan terhadap pihak yang terlibat dalam pendidikan agar dapat lebih fokus memperhatikan kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam di satuan pendidikan sebagai upaya memajukan pendidikan bangsa.
2. Untuk memperkaya wawasan dan keilmuan penulis khususnya dan pembaca umumnya, serta untuk memperkaya khazanah perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field work research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin penelitian kualitatif adalah, jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak

diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹

Menurut pendapat lain yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

W. Best menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau cendrung yang tengah berkembang. Metode terutama berkenaan dengan masa kini, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.¹¹

Penelitian ini, peneliti bertolak pada keadaan yang ada di lapangan guna melihat dan memahami gejala-gejala yang ada maupun dibalik yang ada tersebut secara lebih mendalam. Gejala-gejala, meliputi pandangan, pikiran, sikap dan perasaan para informan, dan juga meliputi situasi dan kondisi yang diobservasi maupun data yang merupakan dokumen sekolah. Gejala-gejala tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga data yang diteliti bersifat integralistik, kemudian data tersebut terkumpul, peneliti gambarkan dalam bentuk uraian atau kata-kata yang disusun menurut sistematika penelitian ilmiah.

⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 4.

¹⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36.

¹¹John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119-121.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan pendidik SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

4. Data Penelitian

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data pokok dan data penunjang sebagai berikut:

- a. Data Pokok yaitu data tentang data yang berkenaan dengan Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan budaya Religius.
- b. Data penunjang di sini yakni data tentang latar belakang lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya, keadaan siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah, dan data lainnya yang tentunya menunjang data pokok.

5. Sumber Data Penelitian

- a. Responden dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah dan seluruh Guru SMP Muhammadiyah 4 yang menjadi Subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
- b. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memberikan informasi kepada penulis tentang hal-hal yang mendukung penelitian seperti wakil kepala sekolah, tata usaha, wali kelas dan peserta didik.

6. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah

mendapatkan data.¹² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati secara langsung terhadap situasi madrasah terkait dengan masalah yang diteliti. Posisi peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Proses pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di sekolah meliputi: lingkungan sekolah, pelaku sekolah, dan kegiatan sekolah.
- b. Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan demikian penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dalam bentuk kalimat pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan informan guna memperoleh objek penelitian yang diteliti.
- c. Dokumentasi. Teknik dokumenter merupakan cara untuk mengumpulkan data tertulis yang berupa arsip-arsip, surat keputusan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik ini untuk menggali data tentang visi, misi sekolah, profil sekolah, kesiswaan, kurikulum pendidikan, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, dukungan orangtua.

7. Analisa Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana peran kepala sekolah menciptakan budaya religius di sekolah dari segi pengelolaan kesiswaan, kurikulum, tenaga didik dan kependidikan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan

¹²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17.

kualitatif, maka analisis data tentang peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius dideskripsikan secara holistik.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Guna memperkuat uraian data, maka dilengkapi dengan teori dari para ahli dan pendapat dari peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara *induktif*.

Pendekatan *deskriptif kualitatif* adalah suatu pendekatan untuk menggambarkan fakta/kejadian yang sebenarnya dalam bentuk uraian atau kalimat. Teknik penarikan kesimpulan dengan cara induktif adalah suatu teknik penarikan kesimpulan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta khusus dari data yang diteliti, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

G. Temuan Hasil Penelitian

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin merupakan sekolah Islam Muhammadiyah dengan nilai akreditasi A (amat baik). Sekolah menengah pertama ini berlokasi di jalan Pekapuran raya No. 76 Rt. 12 Kalimantan Selatan. Lokasi tepatnya 200 meter dari depan gang pekapuran sebelah kiri setelah jembatan jalan jati. Sekolah ini berdiri dikawasan pemukiman padat penduduk, walaupun demikian sekolah ini memiliki pagar pembatas agar kegiatan belajar mengajar siswa tidak mengganggu warga sekitar.

Menyikapi realita kemajuan zaman yang membawa dampak perubahan di berbagai bidang, baik perubahan yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif, SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin hadir memproklamkan sebagai sekolah Islam berkarakter yang pertama di Kalimantan Selatan dan menawarkan solusi bersinergi menyiapkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan

dan kesiapan dalam bidang aqidah, Ibadah dan Akhlaqul karimah serta memiliki kemampuan yang memadai dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SMP Muhammadiyah 4 Pekapuran Raya Banjarmasin ini dipimpin oleh bapak Muhtar Ahmadi, S.Pd, MM dengan jumlah tenaga didik sebanyak 17 guru dan tenaga kependidikan sebanyak 9 orang. SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin memiliki tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat, memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.¹³

Adapun visi sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yaitu mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. sedangkan misi sekolah SMP Muhammadiyah 4 yaitu; mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multi intelegenses, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan menyenangkan, menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan dasar dan nilai-nilai islami, membangun etos yang mampu menciptakan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.

Mengingat sekolah ini memproklamirkan sebagai sekolah Islam pertama berkarakter di Kalimantan Selatan

¹³Dokumen kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 mengenai profil sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

dan visi dan misi sekolahnya mencerminkan adanya budaya religius, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana peran dari kepada sekolah dalam menciptakan budaya religius di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin merupakan sekolah Islam Muhammadiyah yang memiliki akreditasi A (amat baik). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, simbol-simbol dari budaya religius ini dapat diketahui dari tata aturan yang ada disekolah, kegiatan keagamaan, dan dapat diketahui dari sikap perilaku siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

1. Tata aturan sekolah

Ada beberapa tata aturan sekolah yang mencerminkan budaya religius di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yaitu adanya aturan bagi seluruh warga sekolah baik itu siswa-siswi, tenaga didik dan kependidikan, penjaga sekolah bahkan kepala sekolah untuk berpakaian islami yang menutup aurat, tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dapat merusak moral seperti merokok, minum *khamar*, berjudi, berkelahi dan tindak kriminalitas lainnya.¹⁴ Dan khusus untuk siswa untuk tidak membawa *handphone* dilingkungan sekolah dan pada saat pembelajaran berlangsung. Seluruh warga sekolah berkewajiban untuk selalu menjaga ketertiban dan kenyamanan sekolah baik itu yang menyangkut dengan keamanan sekolah ataupun kebersihan sekolah.¹⁵

¹⁴Dokumen Sekolah mengenai Tata Aturan Pendidik, Tenaga Kependidikan Serta Peserta Didik SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

¹⁵Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 13 September 2012.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan terciptanya budaya religius di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yaitu; adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam hal pengembangan kegiatan pendidikan agama untuk pembinaan akhlak murid. Diantaranya, adanya pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, para siswa harus sudah berada di sekolah pada jam 07.00 karena pada jam 7.15 murid wajib mengikuti rutin keagamaan yaitu mengaji iqro dan Al-quran yang dibimbing beberapa mahasiswa IAIN Antasari. Bagi siswa yang lancar mengaji maka pelaksanaannya di kelas masing-masing, sedangkan bagi siswa yang kurang lancar atau yang belum dapat mengaji maka pelaksanaannya di ruang Mushalla.¹⁶

Kegiatan lain yang mencerminkan budaya religius adalah seluruh siswa dan guru wajib mengikuti sholat dzuhur berjama'ah di mushalla sekolah. Kemudian adanya kegiatan berlatih pidato empat bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah yaitu bahasa banjar). Dan kegiatan keagamaan pencerahan rohani oleh seluruh guru sekolah dan kepala sekolah berdasarkan jadwal giliran yang telah ditetapkan, yang dilaksanakan rutin setiap jum'at pada minggu keempat.¹⁷

Kegiatan rutin keagamaan lainnya yaitu pada saat bulan Ramadhan, sebagaimana sekolahan pada umumnya, pada bulan Ramadhan pihak sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan ramadhan. Adapula kegiatan pengembangan diri mencerminkan budaya religius yang bercirikan kegiatan Muhammadiyah, disebut demikian

¹⁶Hasil Observasi Kegiatan Rutinitas Keagamaan SMP Muhammadiyah 4, Banjarmasin 15 September 2012.

¹⁷Hasil Observasi Kegiatan Rutinitas Keagamaan SMP Muhammadiyah 4, Banjarmasin 16 September 2012.

dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Walaupun demikian, didalam kegiatan tersebut ada nilai-nilai religiusitasnya, seperti, Hizbul Wathon (pramuka yang Islami), dan Tapak suci (nama silat Muhammadiyah).¹⁸

3. Sikap dan Perilaku Warga Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapatlah diketahui bahwa adanya perilaku kontinu dan religius yang terjadi di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin, pada saat saling bertemu yaitu memberi salam ketika bertemu guru atau kepada yang lebih tua dan kepada teman sebaya di sekolah, saling tegur sapa dengan ramah, dan murah senyum kepada sesama, kepada guru dan kepada tamu-tamu yang datang disekolah, perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh siswa namun oleh semua warga sekolah, tenaga didik dan kependidikan, kepala sekolah bahkan penjaga sekolah.¹⁹

Perilaku lain yang mencerminkan adanya budaya religius yaitu sikap sopan dan satun kepada guru dan sesama, saling menghormati, saling menghargai jika terdapat perbedaan pendapat, serta memperlakukan sama tidak membeda-bedakan antara siswa satu dan yang lain. Perilaku lainnya yaitu adanya kesadaran diri dari siswa, guru-guru dan warga sekolah lainnya untuk menciptakan dan terus memelihara lingkungan bersih tanpa harus dikomando untuk mengambil sampah yang berserakan di lingkungan sekolah.

4. Peran Kepala Sekolah

Hasil Wawancara peneliti dengan guru-guru SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, diketahui bahwa peran ke-

¹⁸Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 bidang Kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 13 September 2012.

¹⁹Hasil Observasi Kegiatan Rutinitas Keagamaan SMP Muhammadiyah 4, Banjarmasin 17 September 2012.

pala sekolah disini sangatlah penting sebagai administrator, sebagai peletakan ide dan penggerak yang unggul. Segala kegiatan yang mencerminkan budaya religius tersebut tak lain adalah hasil ide dari kepala sekolah tersebut yang disampaikan pada rapat kerja sekolah, disetujui oleh para guru dan direalisasikan pada tiap warga sekolah.²⁰

Adanya sikap keterbukaan oleh kepala sekolah kepada seluruh guru dalam mengutarakan pendapat yang berkenaan dengan kemajuan IMTAQ dan IPTEK siswa, setelah dimusyawarahkan dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada disekolah maka pendapat dari guru tersebut pun dapat direliasiasikan. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah berperilaku tidak hanya sebagai administrator, dan peletak ide awal, di situasi dan kondisi lain beliau dapat menjadi teman sejawat, dan penggerak yang handal.

H. Analisa Hasil Penelitian

1. Tata Aturan Sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator dan motivator handal berupaya menanamkan budaya religius dengan merumuskan aturan-aturan atau merumuskan norma-norma yang berlaku ditetapkan melalui rapat bersama wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah. Aturan-aturan tersebut akan tertuang dalam tata tertib sekolah yang diperuntukkan untuk seluruh warga sekolah.

Segala keputusannya yang berhubungan dengan pengembangan moral untuk Terciptanya budaya religius berdasarkan hasil musyawarah dengan guru-guru tanpa ada yang disembunyikan, memberikan kebebasan berpendapat bagi guru-guru untuk berpendapat dan bahkan pendapat dari guru-guru tersebut dapat direalisasikan di sekolah selama

²⁰Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 19 September 2012.

tidak menyimpang dari tujuan pendidikan sekolah. Artinya dalam menciptakan budaya religius kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 telah melakukan proses pembudayaan melalui tataran nilai yang dianut, sebagaimana Koentjoroningrat meenyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran dan tataran yaitu, tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.²¹

Pertama kali yang dilakukan adalah tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan, serta membangun komitmen untuk menjalankannya. Hal yang mendasari dirumuskan tata tertib sekolah mengingat dalam menciptakan budaya religius tidak bisa serta merta langsung diciptakan jika tanpa ada pedoman aturan yang menaunginya. Sehingga diharapkan dengan adanya pedoman tata tertib tersebut maka terciptalah sikap dan perilaku warga sekolah yang bermoral Islami untuk berkomitmen selalu patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

2. Kegiatan Keagamaan

Menciptakan budaya religius ditempuh kepala sekolah melalui kegiatan rutinitas keagamaan, dengan adanya kegiatan keagamaan yang bersifat kontinu dan berkelanjutan ini diharapkan kegiatan tersebut dapat tertanam ke dalam diri warga sekolah. Karena untuk menciptakan kebiasaan yang baik sehingga menjadi budaya religius, mengharuskan adanya suatu kegiatan pembiasaan baik yang menjadi rutinitas dan terprogram dalam program kegiatan pembelajaran sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan keagamaan dapat tertanam ke dalam diri warga sekolah melalui sikap dan perilaku warga sekolah,

²¹Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 53.

dan menjadi sebuah kesadaran diri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan sehingga berdampak positif di kehidupan kesehariannya di luar sekolah.

Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembudayaan religius SMP Muhammadiyah 4 memiliki taataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati yang diwujudkan kedalam sikap dan perilaku maupun dalam kegiatan keagamaan.

3. Sikap dan Perilaku

Adanya perilaku kontinu dan religius yang terjadi di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin, pada saat saling bertemu yaitu memberi salam ketika bertemu guru atau kepada yang lebih tua dan kepada teman sebaya di sekolah, saling tegur sapa dengan ramah, dan murah senyum kepada sesama, kepada guru dan kepada tamu-tamu yang datang disekolah, perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh siswa namun oleh semua warga sekolah, tenaga didik dan kependidikan, kepala sekolah bahkan penjaga sekolah.

Hal tersebut mengidentifikasi bahwa, SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam proses pembudayaan religius di sekolah terdapat tataran simbol-simbol budaya religius, yaitu mengganti symbol-simbol budaya yang kurang dengan ajaran nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamais seperti, senyum, salam, sapa, saling menghormati, tadarus Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, pidato, dzikrullah dan do'a bersama.

4. Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peran kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin sangatlah penting, beliau secara professional dan proporsional menjalankan fungsi administrator dengan baik, sebagai peletak ide dasar pengembangan kegiatan keagamaan

sehingga melahirkan *religious culture*, serta penggerak atau motivator yang handal.

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang *transformatif* dan *responsive*. Kepala sekolah Muhammadiyah 4 Banjarmasin dikatakan sebagai pemimpin yang *transformative*, dikarenakan sikap dan perilaku beliau mencerminkan karakteristik pemimpin yang *transformative*. Dan dikatakan sebagai kepemimpinan yang *responsive* dikarenakan beliau memiliki personaliti yang tanggap terhadap kebutuhan sekolah, tanggap terhadap kebutuhan siswa dan tanggap terhadap kebutuhan tenaga didik dan tenaga kependidikan.

Karakteristik kepemimpinan *transformatif* yang dimiliki oleh kepala sekolah Muhammadiyah 4 Banjarmasin, dapat diketahui dari Karakteristik kepemimpinan *transformatif* yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell & Milikan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.
2. Memiliki jati diri.
3. Mampu berkomunikasi dengan cara-cara yang efektif membangkitkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain.
4. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik dan kultural.
5. Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional dan internasional, dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnnya.

6. Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.²²

Kepemimpinan sebagai upaya salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti; distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk dan sebagainya, yaitu problem-problem organisasi yang dianggap mendasar.

Kepemimpinan untuk lembaga pendidikan menjadi penentu utama terjadinya proses dinamisasi sekolah. Efektifitas kepemimpinan pendidikan Hersey dan Blanchard mengatakan tentang kepemimpinan: "*Leadership is the process of directing and influencing the task-related activities of an a group member.*"²³

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain, kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan teori tersebut maka, peran kepemimpinan dalam menciptakan budaya religius sangatlah

²²Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2005), h. 41.

²³Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 41.

penting. Budaya religius di sekolah dapat tercipta manakala kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai administrator. Pentingnya membangun budaya religius di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

Faktor lain yang memiliki pengaruh penting dalam budaya religius di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yaitu keseluruhan tatanan nilai yang ditetapkan dalam proses pembudayaan tersebut telah menjadi tujuan sekolah dan telah diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Selain itu, segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan budaya religius tersebut dipengaruhi juga oleh faktor ketauladanan dari kepala sekolah, tenaga didik dan tenaga kependidikan serta komitmen bersama antara warga sekolah dengan berbagai strategi yang digunakan dengan karakteristik dari visi dan misi lembaga tersebut dan tentunya dengan tujuan agar terealisasinya visi dan misi lembaga untuk terus menciptakan budaya religius dan berupaya terus mempertahankannya, sehingga pada akhirnya terciptalah budaya religius yang tercermin pada sikap dan perilaku siswa dan siswi serta warga sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

I. Simpulan

Budaya religius di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dapat diketahui dari tata aturan yang berlaku disekolah yang mengandung nilai-nilai religius, kegiatan rutinitas keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dan sikap serta perilaku kontinu seluruh warga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius yang kemudian membudaya di sekolah.

Budaya religius ini tercipta dari peran serta kepala sekolah sebagai pelatak ide dasar dan penggerak yang handal bagi tenaga didik, tenaga kependidikan, siswa-siswi,

dan seluruh warga sekolah lainnya. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang *transformatif* dan *responsive*. Dengan karakteristik kepemimpinan beliau mampu membuat seluruh warga sekolahnya merupakan bagian dari sekolah sehingga tercipta hubungan yang harmonis, kekeluargaan yang agamis disekolah. Faktor lain yang tak kalah pentingnya dan sangat berpengaruh dalam pembentukan budaya religius adalah ketauladanan dari seluruh tenaga didik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh berperilaku dan bersikap yang berakhlak, dan beretika.

Penulis berharap budaya religius yang terdapat di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini dapat terus terjaga, dikembangkan dan ditingkatkan lagi sehingga sekolah ini dapat menjadi sekolah unggulan berkarakter dan menjadi sekolah percontohan bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan budaya religius di satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Best, John W., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala-sekolahan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Hermanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Herrsey, Paul dan Blanchard, K. H., *Management of Organization Behavior*, New York : Englewood Cliffs, 1998.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syarif, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.